

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era kompetitif sekarang ini akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan dimana salah satunya dalam aspek pendidikan. Dalam menghadapinya sistem pendidikan yang ada dituntut untuk mampu dalam menjamin mutu atau kualitas serta dapat menerapkan relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Hal tersebut menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru harus meningkatkan kompetensi profesionalisme guru.

Profesionalisme guru menjadi sorotan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan tujuan yang harus dilakukan secara terprogram dan terencana dalam proses pembangunan bangsa. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen “Guru dalam pendidikan adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”.² Peran guru sangat luas, dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kompleks. Guru profesional harus memenuhi kualifikasi

² Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Dikjen Dikdasmen, 2005).

akademik minimum dan mempunyai sertifikasi akademik yang sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar.

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu hal yang diwajibkan dalam mewujudkan madrasah berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan pembelajaran, kurikulum pembelajaran, dan metode mengajar guru. Profesionalisme guru yang tinggi diharapkan bisa menciptakan output yang memiliki iptek, kemampuan, dan keterampilan hidup. Keberhasilan lembaga pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengelolaan sumber daya guru, pengelolaan prasarana, pengelolaan siswa dan pengelolaan peran masyarakat.

Profesionalisme tidak hanya karena factor tuntutan dari perkembangan zaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas. Pada hakekatnya pembinaan profesionalisme guru ditekankan pada tiga kemampuan dasar, yaitu kemampuan profesi, kemampuan pribadi dan kemampuan sosial.³

Profesionalisme guru memiliki peranan yang urgen pada peningkatan kualitas pendidikan. Permasalahan adalah kondisi yang penting dan mendesak dalam peningkatan kualitas pendidikan untuk dikaji oleh pejabat pendidikan. Pada kenyataannya, dibutuhkan adanya peningkatan profesionalisme guru dikarenakan guru adalah pelaksana yang turun langsung

³ Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

ke lapangan yang tau akan kondisi pendidikan. Berbagai upaya dalam hal peningkatan dapat dilakukan dengan cara yaitu melakukam pendidikan dan pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi untuk membina guru agar menjadi profesional.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, dan pekerjaan sebagai guru membutuhkan suatu kompetensi khusus. Guru yang memiliki kompetensi tersebut memiliki peranan strategis dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana hal tersebut adalah penentuan bagaimana mutu pendidikan pada setiap lembaga pendidikan. Posisi guru dalam proses pembelajaran pada system pendidikan saat ini di sekolah tidak bisa digantikan oleh mesin atau alat sekalipun memiliki kecanggihan. Guru yang memiliki kompetensi khusus itu pula yang dapat membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Mendidik dan mengajar adalah perjuangan profesi guru agar dapat meningkatkan kemampuan baik dalah pengetahuan, moral, dan akhlak dalam mendidik peserta didiknya.⁴

Pengembangan dalam sektor pendidikan sangat memerlukan adanya guru yang kompeten dan juga profesional, agar pembelajaran dalam pendidikan menjadi lebih berkualitas. Salah satu unsur yang menjadi patokan sebagai penentu dalam menentukan kualitas pembelajaran, yaitu guru. Untuk itu kompetensi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh guru sebagai profesi sangat mempengaruhi profesinya untuk menjadi guru yang profesional.

⁴ Torozatulo Zega, "Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Lolowau Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2015/2015," *Jurnal Warta* (n.d.).

Setiap pekerjaan ataupun jabatan yang diemban memiliki tuntutan atasnya, seperti kompetensi, mampu bertanggung jawab, dan setia terhadap profesinya. Teori menjelaskan bahwa sembarang orang tidak akan mampu mempersiapkan pekerjaannya jika tidak dilatih dengan baik.

Adapun profesionalisme di Indonesia yang masih rendah, hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa, dimana hal tersebut bisa diperhatikan dari guru yang layak untuk mengajar. Perolehan data Balitbang Depdiknas yang dilakukan pada dua tahun terakhir yaitu 2022/2023, peningkatan guru yang memiliki ijazah D4/S1) terlihat bahwa persentase guru layak mengajar terlihat berhenti apabila dibandingkan dengan tahun ajaran 2021/2022. Akan tetapi, apabila dilihat secara mendalam persentase guru layak mengajar terlihat sedikit meningkat jika dibandingkan tahun ajaran 2021/2022 yaitu 93,16 % menjadi 94,45 % pada tahun ajaran 2022/2023.⁵ Hal tersebut dikarenakan upaya pemerintah yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Namun meningkatnya persentasi kelayakan guru mengajar juga belum tentu cukup untuk mengukur kualitas guru, setidaknya mengarah kepada peningkatan kualitas menjadi lebih baik.

Menjadi guru yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, hal ini membutuhkan dukungan dari pihak-pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala

⁵ Mega Silviliyana, *Potret Pendidikan Indonesia. Statistik Pendidikan Indonesia 2019* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019).

madrasah yang sangat dominan dalam mempercepat terjadinya perubahan menuju kemajuan di madrasah termasuk profesionalisme guru, maka peran dan fungsinya harus benar-benar optimal. Kepala madrasah harus mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola madrasah agar target-target madrasah yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan standar melalui profesionalisme guru.

Dalam konteks paradigma desentralisasi dan otonomi pendidikan, madrasah mempunyai wewenang yang sangat besar untuk mengatur dan mengelola madrasah sendiri. Otonomi yang lebih besar dari institusi madrasah ini menuntut adanya kemauan dan kemampuan seluruh personel madrasah yang lebih berkualitas. Hal ini berkaitan erat dengan implementasi berbagai prinsip dan paradigma baru manajemen pendidikan, yang perlu diperhatikan seperti transparansi, akuntabilitas, fleksibilitas, efektivitas dan efisiensi, partisipasi seluruh warga dan *stakeholders*, penyederhanaan birokrasi, dan penyaluran aspirasi dengan sistem *bottom up*, serta penerapan manajemen terbuka/*open management*.⁶ Oleh sebab itu, kedudukan kepala madrasah sangat penting dan strategis dalam mengelola dan mencapai tujuan institusi madrasah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan kepala madrasah sebagai pemimpin puncak (*top leader*) di madrasah mempunyai otoritas penuh untuk mengelola madrasah termasuk melakukan pengelolaan dan pengembangan profesionalisme guru.

⁶ Kusnan, . “Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Guru,” *Jurnal IQRA* ' 3 (2007): 1.

Tugas dan tanggung jawab kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru dapat mencakup implementasi kegiatan atau pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, kepala madrasah dituntut menguasai sejumlah kompetensi atau kemampuan manajerial.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola semua sumber daya yang ada di madrasah. Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dari pendapat tersebut, jelas bahwa yang menjadi penentu keberhasilan suatu sekolah terletak pada kemampuan kepala madrasah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Tugas utama kepala madrasah sebagai pemimpin sekolah adalah menciptakan situasi kegiatan belajar mengajar yang kondusif, sehingga para guru dan peserta didik atau siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik di lingkungan sekolahnya. Inilah kewajiban pertama yang mutlak harus dilakukan. Disamping melaksanakan tugasnya, kepala madrasah juga secara tidak langsung menolong guru dalam rangka perbaikan proses pembelajaran menuju kompetensi profesional.

Secara umum tugas dan peran kepala madrasah memiliki lima dimensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, ditegaskan bahwa seorang kepala madrasah/madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial,

kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Semua kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah agar mampu mewujudkan pembelajaran yang bermutu dalam rangka mencapai pendidikan yang berkualitas di madrasah yang dipimpinnya.⁷ Salah satu program yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas adalah pelaksanaan bantuan kepada guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi. Dalam hal ini kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di madrasah mempunyai tugas di bidang supervisi. Yang mana kemudian secara tegas Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tugas di bidang supervisi merupakan tugas-tugas dari kepala madrasah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran.

Kepala madrasah memiliki tugas yaitu melakukan supervisi pendidikan, dimana supervisi ini adalah membina guru dengan beberapa fungsi daripada pengawasan. Pada intinya supervisi yaitu melakukan pembinaan, bimbingan agar pendidik mampu menyelesaikan masalah apa yang ada dalam proses pembelajaran pada dunia pendidikan. Namun kegiatan supervisi ini bukan mencari kesalahan yang dimiliki oleh guru melainkan meningkatkan kinerjanya.⁸ Adapun supervisi pendidikan dalam penelitian ini adalah yang ada di sekolah dan dilaksanakan oleh kepala madrasah, sehingga

⁷ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

⁸ Faizatun Faizatun and Fathul Mufid, "Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru (Studi Multi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pati)," *Quality* 8, no. 2 (2020): 2.

dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Selain itu, adapun yang memiliki wewenang untuk melaksanakan supervisi akademik di madrasah adalah kepala madrasah yaitu yang bertujuan untuk menjamin kelayakan suatu mutu pendidikan. Hasil dari supervisi yang dilakukan akan menjadikan pendidikan menjadi relevan dengan dunia bekerja, terutama dunia pendidikan kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah adalah sebagai pengawas, selain mengetahui daripada macam juga teknik yang dilakukan dalam pengawasan, kepala madrasah memiliki pertanggungjawaban untuk memperbaiki juga meningkatkan kualitas madrasah. Pelaksanaan supervisi akademik adalah cara untuk membina guru agar meningkatnya mutu proses pembelajaran oleh kepala madrasah. Secara langsung guru adalah orang yang berinteraksi dengan peserta didik, sehingga ia harus memahami setiap pokok materi yang ada dalam proses pembelajaran, pembuatan RPP dan juga silabus, penggunaan strategi/ metode/ teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas adalah objek/sasaran dari supervisi pendidikan.⁹

Sebagai kepala madrasah ia bertanggung jawab untuk meningkatkan profesionalisme masing-masing guru, seorang kepala madrasah tidak dapat mengabaikan peranan dan fungsi guru sebagai ujung tombak daripada

⁹ Yudi Firmansyah, "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Profesionalitas Guru Terhadap Mutu Layanan Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur," *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 1, no. 3 (2013): 3.

pendidikan. Pelatihan terhadap guru-guru harus dilakukan oleh kepala madrasah yang memiliki kompetensi, sehingga guru profesionalisme pada pekerjaannya yang ada di madrasah. Kepala madrasah melakukan supervisi karena diyakini mampu akan peningkatan profesionalisme guru, karena kegiatan supervisi yaitu mengawasi dan memperbaiki kinerja guru dalam mengajar.

Selain faktor eksternal yang mempengaruhi profesionalisme guru terdapat faktor internal yaitu keyakinan diri atau *self-efficacy*, dimana keyakinan seorang guru terhadap kemampuannya sendiri dalam membangkitkan dan meningkatkan kompetensinya ke arah yang lebih baik. *Self-efficacy* guru diyakini dapat mempengaruhi seberapa baik guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, mampu meningkatkan kompetensinya, mampu memberikan suasana pembelajaran yang hidup dan interaktif, mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, dan lain sebagainya.¹⁰ Efikasi memegang peran yang sangat besar terhadap motivasi dan kinerja guru di lembaganya. Efikasi diri akan mendorong terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh individu untuk menjadi lebih baik, sehingga mampu menampilkan yang terbaik bagi organisasinya, bahkan dapat meningkatkan prestasi kerjanya.

Pentingnya efikasi diri (*self-efficacy*) menjadi pemicu bagi para peneliti untuk mengkaji tentang konsep tersebut, seperti Rusdyanto yang mengatakan

¹⁰ Muhammad dkk Arifin, "Hubungan Kemampuan Efikasi Diri Dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika," *Jurnal Teknologi dan Kejuaraan* 37, no. 2 (2014): 128–136.

bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat *self-efficacy* dengan tingkat kinerja guru di madrasah. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi tingkat kinerja guru tersebut, begitu juga sebaliknya.¹¹ Monika dan Adman, mengatakan bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan efikasi diri dan motivasi belajar.¹²

Begitu juga penelitian tentang profesionalisme guru, Munawar mengatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru dapat dicapai melalui kegiatan supervisi akademik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan prinsip *continous improvement*.¹³ Adman mengatakan bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor determinan dan signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa.¹⁴ Andriani menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi profesional guru, motivasi belajar siswa dan gaya belajarnya terhadap pemahaman materi yang disampaikan oleh guru.¹⁵

Mengingat pentingnya faktor eksternal dan internal tersebut di pandang sangat penting dalam meningkatkan profesional guru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Manajerial

¹¹ Rizal Rusdyanto, “Hubungan Antara Tingkat Self-Efficacy Dengan Tingkat Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Irada Gresik,” *Jurnal Psikososains* 10, no. 1 (2015): 67–78.

¹² Adman dan Monika, “Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *Jurnal Pendidikan Manajemen* 1, no. 1 (2017): 110.

¹³ Munawar, “Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 135–155.

¹⁴ Adman dan Monika, “Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” 112.

¹⁵ Dwi Nila Andriani, “Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Belajar, Dan Gaya Belajar Berpengaruh Terhadap Pemahaman Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Gondang, Nganjuk,” *Jurnal ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2014): 42–56.

Kepala Madrasah, Pelaksanaan Supervisi Pendidikan, dan *Self-Efficacy* (Efikasi Diri) Guru Terhadap Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Masih terdapat kepala madrasah yang belum menampilkan kompetensi manajerial yang baik sehingga berpengaruh terhadap profesionalisme guru.
- b. Kurang sinergisnya kinerja guru dengan kemampuan manajerial kepala madrasah dapat mempengaruhi profesional guru.
- c. Kompetensi yang dimiliki guru masih rendah sehingga pencapaian hasil kerja belum sesuai standar.
- d. Kurangnya minat guru pada pelajaran dan profesinya sebagai pendidik mempengaruhi kinerja yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, ditemukan beberapa masalah terkait faktor yang mempengaruhi kompetensi manajerial kepala madrasah, pelaksanaan supervisi pendidikan, dan *self-efficacy* (efikasi diri) guru terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Seberapa baik kompetensi manajerial kepala madrasah, pelaksanaan supervisi pendidikan, *self-efficacy* (efikasi diri) guru dan profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?
2. Apakah ada pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?
3. Apakah ada pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah terhadap *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?
4. Apakah ada pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan terhadap *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?
5. Apakah ada pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?
6. Apakah ada pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?
7. Apakah ada pengaruh *self-efficacy* (efikasi diri) guru terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?

8. Apakah ada pengaruh secara tidak langsung antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan *self-efficacy* (efikasi diri) guru melalui pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?
9. Apakah ada pengaruh secara tidak langsung antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan profesionalisme guru melalui pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?
10. Apakah ada pengaruh secara tidak langsung antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan profesionalisme guru melalui *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?
11. Apakah ada pengaruh secara tidak langsung antara pelaksanaan supervisi pendidikan dengan profesionalisme guru melalui *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Mendeskripsikan seberapa baik kompetensi manajerial kepala madrasah, pelaksanaan supervisi pendidikan, *self-efficacy* (efikasi diri) guru dan profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
2. Menjelaskan pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

3. Menjelaskan pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah terhadap *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
4. Menjelaskan pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan terhadap *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
5. Menjelaskan pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
6. Menjelaskan pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
7. Menjelaskan pengaruh *self-efficacy* (efikasi diri) guru terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
8. Menjelaskan pengaruh secara tidak langsung antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan *self-efficacy* (efikasi diri) guru melalui pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
9. Menjelaskan pengaruh secara tidak langsung antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan profesionalisme guru melalui pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
10. Menjelaskan pengaruh secara tidak langsung antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan profesionalisme guru melalui melalui *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

11. Menjelaskan pengaruh secara tidak langsung antara pelaksanaan supervisi pendidikan dengan profesionalisme guru melalui *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁶

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
- Ha : Terdapat pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah terhadap *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
- Ha : Terdapat pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan terhadap *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
- Ha : Terdapat pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.
- Ha : Terdapat pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 67.

Ha : Terdapat pengaruh *self-efficacy* (efikasi diri) guru terhadap profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

Ha : Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan *self-efficacy* (efikasi diri) guru melalui pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

Ha : Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan profesionalisme guru melalui pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

Ha : Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan profesionalisme guru melalui melalui *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

Ha : Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara pelaksanaan supervisi pendidikan dengan profesionalisme guru melalui *self-efficacy* (efikasi diri) guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang Manajemen Pendidikan Islam khususnya mengenai kompetensi manajerial kepala madrasah, pelaksanaan supervisi pendidikan, dan *self-efficacy* (efikasi diri) guru dalam Lembaga Pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi

terhadap penelitian yang sejenis. Serta menambah wawasan pengetahuan dan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada kepala madrasah dalam upaya membentuk dan meningkatkan profesional guru melalui kompetensi manajerial kepala madrasah, pelaksanaan supervisi pendidikan, dan *self-efficacy* (efikasi diri) guru.

b. Bagi Guru Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk senantiasa bekerja sama dalam meningkatkan profesional guru di lembaga pendidikan islam agar tujuan madrasah dapat dicapai secara efektif dan efisien.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian yang lebih mendalam, penelitian ini juga merupakan media belajar untuk menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai kompetensi manajerial kepala madrasah, pelaksanaan supervisi pendidikan, dan *self-efficacy* (efikasi diri) guru.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah

Kompetensi manajerial adalah kemampuan yang berhubungan dengan tugas-tugas pengelolaan, pengawasan dan pengembangan orang. Kompetensi Manajerial adalah kemampuan dalam melaksanakan fungsi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *leading* (kepemimpinan atau pengarahan) dan *controlling* (pengendalian) pada seluruh sumber daya secara efektif dan efisien.¹⁷

b. Supervisi Pendidikan

Supervisi diartikan sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf madrasah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik.¹⁸

c. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang ditinjau dalam belajar yang mempengaruhi setiap kejadian yang

¹⁷ Imron Imron, Purwanto Purwanto, and Yusuf Rohmadi, "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kinerja Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 351.

¹⁸ Irfani Nabila, "Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2018): 54.

terjadi dalam hidupnya. *Self efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang, berfikir, memptivasi diri dan berperilaku.¹⁹

d. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjdai mata pencaharian.²⁰

2. Penegasan Operasioanl

Kompetensi manajerial kepala madrasah didefinisikan sebagai kemampuan kepala madrasah dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas belajar mengajar di madrasah mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dikoordinatori oleh kepala madrasah.

Kompetensi Supervisi kepala madrasah adalah kegiatan pengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi dalam upaya meningkatkan kualitas produk didik melalui usaha memotivasi, membimbing, membina, dan mengarahkan orang-orang yang terkait dengan kegiatan akademik.

Self-efficacy (efikasi diri) adalah kepercayaan ataupun keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan

¹⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, ed. UMM Press (Malang, 2014), 284.

²⁰ Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*.

permasalahan yang dihadapinya, sehingga mampu melewatinya agar tujuan yang diharapkan tercapai.

Guru dikatakan profesional ketika guru memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial; dan kompetensi profesional yang dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya.